

5

PENGARUH HASIL *POLLING* TERHADAP PEMBENTUKAN OPINI PEMILIH PEMULA

Dyah Tantri Efrina Putri

Universitas Padjajaran
Sekretariat KPU Kota Tangerang
Email : d_tantri83@yahoo.com

Editor: Rina Martini – Universitas Diponegoro

LATAR BELAKANG

Reformasi tidak dapat dipungkiri menjadi kran pembuka demokratisasi di Indonesia yang setelah sekian lama mengalami mati suri. Setidaknya pintu menuju demokratisasi sejak saat itu menjadi terbuka lebar. Di tingkat makro, terlihat adanya transformasi sistem politik dari corak otoriter mengarah demokratis. Secara lebih parsial, kecenderungan itu terlihat dari beberapa indikator seperti; adanya perubahan relasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, yang awalnya sentralistis menuju desentralisasi; adanya sistem multipartai; pelaksanaan pemilu yang relatif lebih demokratis; adanya pers yang bebas; serta upaya menjadikan birokrasi dan militer sebagai kekuasaan professional namun netral secara politik (Marijan, 2010)

Terjadinya perubahan pelembagaan politik menjadi hal yang cukup krusial. Terlihat dari meningkatnya jumlah partai politik yang mewarnai pemilu pasca jatuhnya rezim Soeharto jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah partai di tahun 1950-an. Wajah-wajah baru dalam pertarungan di arena sistem perpolitikan pun mulai bermunculan baik dalam skala nasional ataupun lokal. Demokrasi tidaklah semata-mata hanya merupakan pemilu yang bebas, namun demokrasi juga menuntut adanya pertanggungjawaban dari para wakil kepada yang diwakili (Hungtinton, 1991). Dan dalam konteks yang lebih esensial, demokrasi menuntut adanya kesempatan kepada rakyat untuk berpartisipasi di dalam semua proses politik (Sen, 2000).

Partisipasi politik menurut Samuel P. Huntington dan Nelson terbagi dalam beberapa bentuk, antara lain: (1) Kegiatan pemilihan seperti memberikan suara dalam Pemilu, mencari dana partai, menjadi tim sukses, mencari dukungan bagi calon legislatif atau eksekutif atau tindakan lain yang berusaha mempengaruhi hasil pemilu; (2) *Lobby*; (3) Kegiatan Organisasi; (4) *Contacting*; (5) Tindakan kekerasan (Samuel. P.

Huntington, 1990, p. 9). Menjadi sangat menarik, saat partisipasi politik yang pada awalnya hanya berada dalam skala subyektif individu, namun saat ini hasilnya dapat berpengaruh terhadap suatu isu politik. Opini publik yang dahulu hanya dimiliki oleh para kalangan elit dan penguasa, tidak dapat dipungkiri sejak paham demokrasi terus bergulir secara dinamis, opini publik malah banyak merujuk pada pendapat masyarakat awam. Opini publik menjadi barometer aspirasi masyarakat yang dapat menjadi kekuatan dalam pengambilan keputusan berdasarkan perilaku dan preferensi jutaan warga yang memiliki hak suara. Opini publik dapat diartikan sebagai apa yang dipikirkan, pandangan dan perasaan yang sedang berkembang di kalangan masyarakat tertentu mengenai setiap isu yang menarik perhatian rakyat (Eriyanto, 1999, p. 3) .

Sifat *polling* yang memberikan hak yang sama kepada semua orang untuk menilai dan bersikap membuat *polling* dipandang sebagai representasi opini publik. Dalam *polling*, setiap individu memiliki posisi yang sama ketika mereka terpilih sebagai responden, sehingga agregat status sosial ekonomi tidak menjadi penting karena mereka diperlakukan secara anonim (Faizaliskandiar, 1994). *Polling* dan politik merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan simbiosis mutualisme yang sama-sama saling menguntungkan. Hal ini terlihat menjelang Pemilu tahun 1999, awal mula reformasi diumumkan. Partai politik berebut hati rakyat, tokoh lama dan baru berebut kekuasaan, lembaga *polling* pun menjamur. Adanya perubahan sistem pemilu secara langsung tahun 2004 membuat keberadaan *polling* semakin menarik. Terutama dalam memetakan kekuatan dan peluang para kandidat yang ikut berkontestansi.

Polling dapat dilakukan sebelum pemilihan dilakukan (*pra election*), saat tahapan berlangsung (*on election*) dan setelah pemilihan berlangsung (*quick count* atau *exit poll*). *Pra election* berguna untuk mengetahui kandidat mana yang paling memiliki derajat elektabilitas yang tinggi, sehingga dapat menjadi strategi partai politik dalam mengusung nama kandidat. Sedangkan *polling* pada saat tahapan pemilihan berlangsung (*on election*), untuk mengetahui sejauh mana derajat elektabilitas yang dimiliki oleh para kandidat. Sedangkan pasca *election*, hasil *polling* dalam bentuk *quick count* ataupun *exit poll* dapat menjadi alat kontrol dan memunculkan mekanisme *check and balance* terhadap hasil suara pemilu.

Sehingga *polling* dapat memunculkan pemerintahan yang cerdas, bersih dan bijaksana. Meningkatkan kualitas demokrasi agar menjadi lebih transparansi sehingga secara tidak langsung memperkuat dan mendukung warga negara untuk berperan dalam demokrasi atau disebut dengan *civic empowerment*. Karena tidak dapat dipungkiri dengan maraknya prediksi-

prediksi yang diberikan oleh para lembaga penyelenggara *polling*, menjadikan aktivitas politik dalam Pemilu menjadi semakin menarik.

PERMASALAHAN

Fenomena ini pun turut dirasakan oleh warga Jakarta yang akan memilih Gubernur dan Wakil Gubernur untuk periode 2017-2022 pada Februari 2017. Satu tahun sebelum hari pemungutan suara dilaksanakan, telah banyak hasil *polling* dipublikasikan oleh lembaga survei. Sesuai Undang- Undang No. 10 Tahun 2016 tentang Pilgub, Walikota dan Bupati dan PKPU No. 5 Tahun 2015 tentang Sosialisasi dan Parmas dalam Pilkada, setidaknya terdapat 32 (tigapuluh dua) lembaga survei yang telah mendaftar ke Komisi Pemilihan Umum Provinsi DKI Jakarta. Hal ini tidak lain untuk meningkatkan elektabilitas salah satu kandidat dalam ajang kontestasi politik.

Secara konseptual, terdapat dua strategi dalam *polling* yaitu *bandwagon and underdog effect*. *Bandwagon effect* merupakan fenomena dimana pemilih memilih kandidat atau partai politik yang akan diprediksi menang. Sebaliknya *underdog effect* merupakan fenomena dimana pemilih memilih kandidat atau partai politik yang diprediksi kalah. Strategi inilah yang dipergunakan oleh banyak *polling* dalam memenangkan dan menggiring opini publik (Hennessy, 1990)

Dalam penggiringan opini publik, strategi *bandwagon effect* lebih seringkali digunakan daripada *underdog effect*. Seperti yang terjadi pada kasus kemenangan Jokowi pada Pemilihan Presiden 2014. Popularitas Jokowi terus meningkat, hasil *polling* yang di-*release* oleh beberapa lembaga survei menempatkan Jokowi pada posisi atas, melampaui nama capres lainnya seperti Aburizal Bakri, Prabowo Subiyanto bahkan Megawati sendiri. Pendekatan psikologis dalam melihat perilaku pemilih dimanfaatkan oleh Megawati dan PDIP dalam mengusung Jokowi menjadi Presiden. Informasi positif terus dibangun secara kontinu dengan pemberitaan media yang cukup tinggi.

Strategi *bandwagon effect* dimunculkan dimana adanya fenomena psikologi massa yang melakukan pilihan mengikuti pilihan yang cenderung menang. Publik akan memilih figur yang tampaknya akan memiliki dukungan tinggi, karena publik ingin menjadi bagian dari mayoritas pemilih. Peran media dan sosial media cukup besar dalam hal ini. Karena mereka dapat memberi instrumen publik untuk mempropagandakan calon yang diinginkannya. *Bandwagon effect* inilah yang dimiliki oleh Jokowi untuk meningkatkan elektabilitasnya dalam Pemilihan Presiden 2014 kemarin.

Daftar Pemilih Tetap (DPT) dari Komisi Pemilihan Umum Provinsi DKI Jakarta menyatakan bahwa sebanyak 7.108.589 orang, dengan jumlah

TPS sebanyak 13.023 (Jakarta, 2016), dimana kelompok pemilih pemula (17-21 tahun), memiliki sumbangsih sebanyak 598.198 orang atau sebanyak 8.42%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Perludem, pemilih pemula memiliki karakter sebagai berikut: (1) *Critical Voters*, (2) *Social Influencer*, (3) *Swing Voters* (Setiawati, 2013). Sehingga mereka dapat mempengaruhi kelompok usia dewasa karena sebagian besar masih bertempat tinggal bersama orangtua. Selain jumlahnya yang terus bertambah, potensi daya kritis mereka dapat menentukan sebuah hasil Pilkada DKI Jakarta ini.

Oleh karena itu, perilaku pemilih pemula selalu menjadi kajian yang menarik. Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui karakteristik pemilih muda sebagai subjek pemberi suara terutama dalam Pilkada DKI Jakarta, Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah hasil *polling* dapat mempengaruhi pembentukan opini publik dalam segmentasi pemilih pemula pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta Putaran Pertama Tahun 2017?
2. Seberapa besar pengaruh yang diberikan dari hasil *polling* dalam membentuk opini publik dalam segmentasi pemilih pemula pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta Putaran Pertama Tahun 2017?

KERANGKA TEORI

1. *Polling*

Polling didefinisikan sebagai suatu penelitian (survei) dengan menanyakan kepada masyarakat mengenai pendapatnya terhadap suatu isu/masalah dengan menggunakan kuesioner sebagai alatnya. *Polling* secara metodologis adalah sebuah teknik untuk menyelidiki apa yang dipikirkan orang terhadap isu/masalah yang muncul. *Polling* dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu isu. Dengan kata lain *polling* adalah suatu metode untuk mengetahui pendapat umum. *Polling* merupakan ekspresi sekaligus metode untuk mengetahui pendapat umum terhadap suatu isu (Eriyanto, Metodologi Polling, Memberdayakan Suara Rakyat, 1999, p. 3)

Polling merupakan salah satu cara masyarakat untuk mengemukakan pendapatnya atau sebagai wahana penyaluran sikap politik masyarakat yang beraneka. Mindra Faizaliskandiar menggambarkan keunggulan *polling* (Faizaliskandiar, 1994) :“Keunggulan *polling* sehingga mudah diterima luas oleh masyarakat adalah karena hanya lewat *polling*, pendapat masyarakat dapat tersalurkan dan gaungnya dapat menyelusup jauh hingga ke puncak tertinggi kekuasaan. Dalam *polling*, individu-individu mengemukakan pendapatnya secara anonim

sehingga kekhawatiran akan eksekusi negatif dari pendapat yang berbeda dari penguasa menjadi hilang.”

Keuntungan lain dari *polling* adalah sifatnya yang anonim membuat responden dapat memberikan pendapat secara langsung, bebas, rahasia tanpa harus diketahui identitasnya oleh pihak yang dinilai. Sifat *polling* memberikan hak yang sama kepada semua orang untuk menilai dan bersikap, sehingga *polling* dapat dikatakan sebagai alat representatif dari pendapat khalayak. Dalam *polling* setiap individu memiliki posisi yang sama ketika mereka terpilih sebagai responden, sehingga agregat status sosial ekonomi menjadi tidak penting karena mereka diperlakukan secara anonim. Oleh karena itu, penyelenggaraan *polling* merupakan upaya menempatkan pendapat umum pada status yang setara dengan diskursus elit dalam proses mendefinisikan suatu realitas sosial (Kompas, 1997)

Polling merupakan penerjemahan “kehendak rakyat” dalam bentuk yang riil. Melalui *polling* publik dapat berbicara untuk dirinya sendiri dan menjadi jembatan penghubung antara masyarakat dengan pemimpin politik. Berkat *polling*, meminta pendapat rakyat secara langsung setiap saat dapat dilakukan. Gallup mengatakan : “Kebutuhan akan suatu cara untuk mengukur pendapat umum dipengaruhi oleh era terakhir demokrasi yang dibuat James, orang dapat diketahui setiap saat. Tahap terakhir sebagaimana diramalkan Bryce saat ini sudah ditangan. Dengan kemajuan beberapa tahun terakhir, sangat mungkin mengetahui pendapat masyarakat Amerika setiap saat. Kenyataannya, hanya ada perbedaan kecil dalam hal kecepatan antara media pada saat memberitakan suatu peristiwa dengan kecepatan pendapat yang dikumpulkan atas peristiwa yang sama. Survei nasional dapat dilaksanakan beberapa jam seperti pada peristiwa pemogokan pegawai pos diseluruh negeri pada tahun 1971. Juga Gallup yang mengukur pendapat dari berbagai negara membutuhkan kurang dari 72 jam, waktu yang sama dengan peluncuran Sputnik pada tahun 1967 (Gallup, 1985)”.

Polling memiliki karakteristik, antara lain (Eriyanto, Metodologi Polling Memberdayakan Suara Rakyat, 1999, hal. 75-76):

- 1) *Polling* adalah metode yang menggunakan sampel dalam menggeneralisasi sikap/pendapat populasi.
- 2) *Polling* hanya bisa digunakan untuk menggambarkan sikap/perilaku. Namun, tidak dapat menjelaskan lebih rinci tentang alasan atas pendapat yang dipikirkan tersebut.
- 3) *Polling* digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik secara akurat untuk mendapatkan informasi tentang suatu fenomena.

- 4) Meskipun prinsip dan metode yang digunakan adalah survei, namun *polling* lebih sederhana karena menuntut hasil yang cepat dan dapat dipublikasikan.
- 5) Dalam hal waktu penyelenggaraan dan publikasi *polling* terbatas/pendek karena keterkaitan isu yang sedang berkembang.

2. Opini Publik

Pendapat Umum merupakan suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial (Santoso, 1987, p. 41). Opini berupa reaksi pertama dimana orang mempunyai perasaan ragu-ragu dengan sesuatu yang lain dari kebiasaan, ketidakcocokan dan adanya perubahan penilaian. Unsur-unsur ini mendorong orang untuk saling mempertahankannya. Irish dan Proto (Susanto, 1985, p. 91) menyatakan bahwa suatu pendapat harus dinyatakan terlebih dahulu agar dapat dinilai sebagai pendapat umum atau opini publik. Hal ini disebabkan karena sesuatu yang belum dinyatakan belum bisa disebut opini karena belum mengalami proses komunikasi, melainkan masih merupakan sikap. Suatu pendapat akan menjadi isu apabila mengandung unsur kemungkinan pro dan kontra suatu pendapat (tentang suatu kejadian) yang telah dinyatakan dan dengan demikian ia akan menimbulkan adanya pendapat baru yang menyenangkan atau tidak baginya. Jadi timbulnya opini publik adalah efek komunikasi dalam bentuk pernyataan yang bersifat kontroversial dari sejumlah orang sebagai pengekspresian sikap.

Dengan kata lain, opini publik adalah suatu pemahaman pada sebagian orang dalam komunitas yang terus menerus menaruh perhatian terhadap beberapa pengaruh atau masalah yang sarat nilai dimana baik individu maupun pemerintah harus menghargainya paling tidak berkompromi berupa perilaku terbuka berdasarkan ancaman untuk dikeluarkan atau diasingkan dari masyarakat. Opini publik atau pendapat umum diartikan sebagai apa yang dipikirkan, sebagai pandangan dan perasaan yang sedang berkembang di kalangan masyarakat tertentu mengenai setiap isu yang menarik perhatian rakyat (Eriyanto, *Metodologi Polling Memberdayakan Suara Rakyat*, 1993, p.3)

Opini publik adalah kegiatan dari komunikasi politik. Opini adalah ekspresi mengenai sekelompok orang mengenai suatu isu. Sedangkan, publik adalah sekelompok orang yang memiliki kepentingan yang sama dan yang memiliki keterikatan atau terpengaruh terhadap hal itu. Pendapat umum diartikan sebagai apa yang dipikirkan, sebagai pandangan dan perasaan yang sedang berkembang di kalangan masyarakat tertentu mengenai setiap isu yang menarik perhatian rakyat. Ada 3 (tiga) elemen pokok pendapat umum : (1) Adanya isu/masalah agar supaya sesuatu dapat dinilai sebagai pendapat umum; (2) Adanya suatu kelompok orang

yang dapat dikenal yang berkepentingan dengan persoalan tersebut; (3) Adanya preferensi. Suatu pendapat akan menjadi suatu isu apabila ia mengandung unsur memungkinkan pro dan kontra suatu pendapat. Disini mengacu kepada totalitas pendapat para anggota masyarakat bersangkutan tentang suatu ide (Allport, 1960).

Menurut Leonard W. Doob terdapat 2 (dua) jenis opini publik : Pertama, opini publik yang internal yang belum di ekspresikan dan Kedua, opini publik yang tersembunyi (laten) yang tidak di ekspresikan (Nasution, 1990). Adapun terdapat 5 (lima) faktor dalam mendefinisikan opini publik, dengan memperhatikan unsur-unsur antara lain : (1) Adanya Isu (*Presence of an issue*); (2) Hakikat masyarakat (*the nature of publics*); (3) Kompleks preferensi pada masyarakat; (4) Ekspresi pendapat (*expression of opinion*); (5) Jumlah orang yang terlibat (*number of persons involved*)

3. Pemilih Pemula

Pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka terdapat empat alasan mendasar yang menyebabkan pemilih pemula mempunyai kedudukan dan makna strategis dalam Pemilihan Umum adalah :

- 1) Alasan kuantitatif
Bahwa pemilih pemula ini merupakan kelompok pemilih yang mempunyai jumlah secara kuantitatif relatif banyak dari setiap pemilihan umum.
- 2) Pemilih pemula adalah merupakan satu segmen pemilih yang mempunyai pola perilaku sendiri dan sulit untuk diatur atau diprediksi.
- 3) Kekhawatiran bahwa pemilih pemula akan lebih condong menjadi golput dikarenakan kebingungan karena banyaknya pilihan partai politik yang muncul yang akhirnya menjadikan mereka tidak memilih sama sekali.
- 4) Masing-masing organisasi sosial politik mengklaim sebagai organisasi yang sangat cocok menjadi penyalur aspirasi bagi pemilih pemula yang akhirnya muncul strategi dari setiap partai politik untuk mempengaruhi pemilih pemula.

Seperti yang dikatakan peneliti *The Political Literacy Intitute*, M. Rosit bahwa terdapat ruang-ruang tempat belajar politik untuk kalangan ini, antara lain (Rosit, 2013): (a) Ruang keluarga, (b) Teman sebaya atau *peer group*, (c) Media Massa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan objek penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya dianalisis untuk diambil kesimpulan.

Metode verifikatif digunakan untuk menguji teori dan penelitian akan mencoba menghasilkan informasi ilmiah yakni status hipotesis, yang berupa kesimpulan sementara, untuk mengetahui pengaruh Hasil *polling* terhadap pembentukan opini publik pemilih pemula pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta Putaran Pertama Tahun 2017. Metode verifikatif akan menghasilkan kesimpulan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

1. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan atau mengarahkan dalam menyusun alat ukur data yang diperlukan berdasarkan kerangka konseptual penelitian yang telah dikemukakan batasan operasional dari masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu:

- (1) Variabel independen (variabel bebas), yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam hal ini yang dijadikan variabel independennya adalah *hasil polling* (variabel X).
- (2) Variabel dependen (variabel terikat), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel dependennya adalah *opini pemilih pemula* (variabel Y).

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Polling</i> Variabel (X)	<i>Polling</i> merupakan ekspresi sekaligus metode untuk mengetahui pendapat umum terhadap suatu isu. (Eriyanto, Metodologi Polling Memberdayakan Suara Rakyat, 1999, p. 3) Atau teknik untuk menyelidiki apa yang dipikirkan Orang terhadap isu/ masalah yang muncul (Faizaliskandiar, 1994)	Lembaga Penyelenggara <i>Polling</i>	1. Pengetahuan tentang Lembaga Penyelenggara <i>Polling</i> 2. Keyakinan tentang Lembaga Penyelenggara <i>Polling</i>	

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		Hasil <i>Polling</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti hasil <i>polling</i> yang dikeluarkan oleh Lembaga Penyelenggara <i>Polling</i> 2. Memahami hasil <i>polling</i> yang dikeluarkan oleh Lembaga Penyelenggara <i>Polling</i> 3. Ketertarikan terhadap hasil <i>Polling</i> yang dikeluarkan oleh Lembaga Penyelenggara <i>Polling</i> 	
		Akses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan mendapatkan informasi hasil <i>polling</i> yang dikeluarkan oleh Lembaga Penyelenggara <i>Polling</i> 	
Opini Publik	Opini Publik adalah apa yang dipikirkan sebagai pandangan dan perasaan yang sedang berkembang di masyarakat tertentu mengenai setiap isu yang menarik perhatian rakyat	Peringkat kandidat calon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Opini atas peringkat para kandidat pasangan calon teratas adalah yang terbaik 2. Opini atas peringkat para kandidat pasangan calon terendah adalah yang terburuk. 	
Variabel (Y)		Kemampuan Kandidat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan terhadap kepemimpinan para kandidat pasangan calon 	

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
			2. Keyakinan terhadap penyelesaian permasalahan-pemasalahan ibu kota oleh para kandidat pasangan calon 3. Keyakinan terhadap kinerja Para kandidat pasangan calon	
		<i>Visi Misi</i>	1. Keyakinan visi misi dari para kandidat pasangan calon 2. Keyakinan program kerja dari para kandidat pasangan calon	
		<i>Pilihan</i>	1. Keyakinan terhadap pilihan dari para kandidat pasangan calon	

Sumber : Operasionalisasi variabel penelitian

Berdasarkan operasionalisasi variabel penelitian di atas, kemudian diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan dalam bentuk kuesioner, di mana pertanyaan ini berbentuk pertanyaan tertutup yang masing-masing jawabannya diukur berdasarkan pengukuran skala *Likert*, dengan kisaran 1-5. Variabel-variabel penelitian diukur dalam skala dengan bobot perincian nilai berikut;

Tabel 2
Bobot Variabel

Variabel	Bobot (Positif)	Bobot (Negatif)
Hasil <i>Polling</i> (X)	5	1
	4	2
	3	3
	2	4
	1	5
Opini Pemilih Muda (Y)	5	1
	4	2
	3	3
	2	4
	1	5

Sumber : Bobot variabel penelitian

2. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel Populasi :

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang terdaftar sebagai pemilih muda dalam rentan usia 17-21 tahun dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta pada Putaran Pertama Tahun 2017 yaitu sebanyak 598.198 pemilih. Adapun sasaran populasi secara umum di Provinsi DKI Jakarta disampaikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

No	Nama Kabupaten/Kota	Laki-laki	Wanita	Total	Dari Total DPT (%)
1	Jakarta Barat	68.223	65.508	133.731	8,09
2	Jakarta Pusat	33.068	31.123	64.191	8,59
3	Jakarta Selat	66.606	64.538	131.144	8,23
4	Jakarta Timur	88.799	84.836	173.635	8,65
5	Jakarta Utara	47.695	45.885	93.580	8,57
6	Kepulauan Seribu	971	946	1.917	11,01
Total		305.362	292.836	598.198	8,42

1. Sampel

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel minimum.

N : Jumlah populasi (populasi sampling).

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketelitian karena pengambilan sampel populasi), di mana batas kesalahan ditentukan sebesar 10.

Sehingga dengan mempergunakan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel minimum, yaitu:

$$N = 598,198 \frac{598,198 (0,10)^2 + 1}{598,198 (0,10)^2 + 1} = 99,983 \approx 100$$

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan pengambilan sampel minimum diperoleh hasil sebanyak 100 orang dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta Putaran Pertama Tahun 2017. Namun, dikarenakan kebutuhan data untuk mendekati keakuratan hasil maka peneliti mengambil sampel lebih dari penentuan sampel minimum yaitu sebanyak 218 sampel responden pemilih pemula.

2. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel dilakukan menggunakan *proportionate random sampling*, karena jumlah populasi berstrata secara proporsional berdasarkan Kota/Kabupaten dan anggota populasi berdasarkan Kota/Kabupaten bersifat heterogen, sehingga dipilih kecamatan secara random dan diambil sampel secara proporsional. Selain itu, jumlah sampel minimum juga telah diketahui, maka dapat dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan prinsip proporsional yang dilakukan dengan rumus yang dikemukakan oleh Miller, sebagai berikut:

$$n_1 = \frac{n_1}{N} Xn$$

Keterangan:

n_1 : Ukuran sampel tiap strata;

N_1 : Ukuran sampel keseluruhan;

n : Ukuran sampel pertama tiap strata;

N : Ukuran sampel pertama keseluruhan.

Adapun uraian hasil pengambilan sampel secara proporsional ditampilkan pada tabel, sebagai berikut :

Tabel 4
Distribusi Pengambilan Sampel

No	Nama Kab/Kota	Jumlah Pemilih	Perhitungan	Sampel (Minimum)	Penarikan Sampel
1	Jakarta Barat	133.731	133.731/598.198 x 100	22	44
2	Jakarta Pusat	64.191	64.191/598.198 x 100	11	22
3	Jakarta Selatan	131.144	131.144/598.198 x 100	22	44
4	Jakarta Timur	173.635	173.635/598.198 x 100	29	58
5	Jakarta Utara	93.580	93.580/598.198 x 100	15	30
6	Kep. Seribu	1.917	1.917/598.198 x 100	1	20
Jumlah		598.198		100	218

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan pengambilan sampel diperoleh hasil sebanyak 218 orang yang terdaftar sebagai pemilih muda dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta Putaran Pertama Tahun 2017 yang terbagi secara proporsional ke dalam 6 wilayah kota/kabupaten yang ada pada wilayah kerja KPU Provinsi DKI Jakarta. Adapun dalam pemilihan sampel di setiap kota/kab dilakukan secara *random walk*.

3. Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2004:109), "Uji validitas adalah suatu derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti". Validitas dalam penelitian dijelaskan sebagai salah satu derajat ketepatan pengukuran tentang isi dari pernyataan yang penulis buat. Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien *korelasi product moment*. Skor ordinal dari setiap *item* pertanyaan yang diuji validitasnya dikorelasikan dengan skor ordinal keseluruhan item, jika koefisien korelasi tersebut itu positif, maka item tersebut valid, sedangkan jika negatif maka item yang tersebut tidak valid dan akan dikeluarkan dari kuesioner atau digantikan dengan pernyataan perbaikan. Rumus uji validitas antara lain:

$$b = \frac{n\Sigma_{xy} - \Sigma_x\Sigma_y}{\sqrt{(n\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2 - (n\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2}}$$

Keterangan:

r : Koefisien *korelasi pearson product moment*

Xi : Skor responden *i* pada pertanyaan X Yi = Skor total pertanyaan responden *i*

n : Jumlah responden

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas diartikan sebagai tingkat kepercayaan dari hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur terpercaya (*reliabel*). Reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh hasil pengukuran dapat dipercaya yang berarti skor hasil pengukuran tersebut dari kekeliruan pengukuran. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas (*Alpha Cronbach*). Apabila datanya benar sesuai dengan kenyataannya maka berapa kali pun diambil tetap akan sama. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha bu*

Teknik perhitungan reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Cronbach's Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \frac{\sum si^2}{1 - st^2}$$

Keterangan:

$$st^2 = \frac{\sum xt^2}{n} \times \frac{(\sum xt)^2}{n^2}$$

$$si = \frac{JK_i}{n} - \frac{JX_2}{n^2}$$

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
- K : Banyak butir pertanyaan
- St^2 : Varians total
- $\sum Si^2$: *Mean* kuadrat kesalahan
- Jki : Jumlah kuadrat seluruh skor *item*
- JKs : Jumlah kuadrat subjek

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana dalam analisis data. Hal ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel *hasil polling* (X) dan *opini pemilih pemula* (Y). Dampak dari penggunaan regresi ini dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan variabel independen, atau untuk meningkatkan keadaan variabel dependen dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel independen atau sebaliknya. Model regresi yang digunakan adalah :

$$\hat{Y} = a + bx$$

Keterangan :

- X : Variabel *Hasil Polling* (independen)
- \hat{Y} : Variabel *Opini Pemilih Pemula* (dependen)
- a : Intersep model

Dimana untuk mencari nilai-nilai a dan b dalam buku Sugiyono (2004:272) digunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

5. Koefisien Korelasi Pearson

Untuk mengetahui korelasi kedua variabel digunakan rumus Koefisien Korelasi Pearson, yang digunakan untuk mengetahui kuatnya pengaruh antara *hasil polling* terhadap *opini pemilih pemula* dengan rumus sebagai: Keterangan:

$$r = \frac{n\sum xy - \sum x - \sum y}{\sqrt{\{(\sum x^2) - \{\sum x\}^2\} \{(\sum y^2) - \{\sum y\}^2\}}}$$

r : Koefisien Korelasi Pearson

X : Variabel *Hasil Polling* (independen)

Y : Variabel *Opini Pemilih Pemula* (dependen)

n : jumlah responden yang diteliti

Untuk sedikit keterangan, jika $r = 1$, hubungan X dan Y sempurna dan positif (mendekati 1, hubungan sangat kuat dan positif), jika $r = -1$, hubungan X dan Y sempurna dan negatif (mendekati -1, hubungan sangat kuat dan negatif), lalu jika $r = 0$, hubungan X dan Y lemah sekali atau tidak ada hubungan. Agar lebih mempermudah disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Kriteria Nilai Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : diperoleh dari sumber Sugiyono (2004: 18)

6. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk menjelaskan seberapa besar perubahan-perubahan nilai pada variabel Y dapat diprediksi oleh perubahan variabel X, maka perlu diadakan Analisis determinasi dalam buku Riduwan (2007:88) dilakukan dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisien Determinasi

r^2 : Kuadrat Koefisien Korelasi

Adapun hasil perhitungan tersebut akan memberikan interpretasi-interpretasi seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Intepretasi Koefisien Determinasi

Nilai R ² (%)	Interpretasi
0,00 – 19,99	Pengaruh rendah sekali
20,00 – 39,99	Pengaruh rendah
40,00 – 59,99	Pengaruh sedang
60,00 – 79,99	Pengaruh tinggi
80,00 – 100	Pengaruh tinggi sekali

Sumber : diperoleh dari sumber Riduwan (2007:89)

7. Uji Hipotesis

Peneliti menganalisa data yang diperoleh dari responden setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang diajukan, maka digunakan metode analisis data untuk memperoleh suatu kesimpulan. Sebelum dilakukan analisis data, perlu dilakukan rancangan pengujian hipotesis terhadap alat pengumpulan data.

Untuk mengetahui Pengaruh Hasil *Polling* terhadap Pembentukan Opini Pemilih Pemula pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta Putaran Pertama Tahun 2017, maka dilakukan suatu uji hipotesis melalui asumsi sebagai berikut:

Keputusan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, terdapat pengaruh signifikan antara X dan Y Sehingga hasil dari pengujian tersebut menghasilkan pembuktian hipotesis berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh antara variabel X (hasil *polling*) terhadap variabel Y (pembentukan opini pemilih pemula)

H₀ : β = 0, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil polling terhadap opini pemilih pemula.

H1 : $\beta \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil polling terhadap opini pemilih pemula.

Dengan menguji dua arah dalam tingkat signifikansi = α (5%), dan derajat kebebasan $df = n-k-1$, dimana n = jumlah observasi dan k = parameter termasuk konstanta. Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Penggunaan uji t untuk mendapatkan t_{hitung} menggunakan rumus (J.supranto (2009:116) :

$$t_n = \frac{b}{S_{by}}$$
$$S_{by} = \frac{\sqrt{se^2}}{\sum Xi^2}$$

Dengan ketentuan :

- B : koefisien regresi
- S_{by} : simpangan baku variabel y
- n : jumlah sampel

Pengambilan kesimpulannya adalah sebagai berikut :

Terima H_0 : $t_{hitung} \leq t_{tabel} (\alpha = 0,05)(df = n-2)$

Tolak H_0 : $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,05)(df = n-2)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lembaga Survei Politik di Indonesia

Saat masa Orde Baru tumbang, lembaga survei mulai bangkit kembali. Hal itu terlihat menjelang Pemilu tahun 1999, dimana terdapat beberapa lembaga survei seperti LP3ES, RPC, IFES, Litbang Kompas yang turut mewarnai jajak pendapat terkait Pemilu 1999. Namun, gong maraknya lebih terlihat pada saat Pemilu 2004. Pemilu yang memilih secara langsung, membuat keberadaan lembaga survey kian menarik Terutama dalam memetakan kekuatan dan peluang para kandidat yang ikut berkontestansi di ajang Pemilu 2004. Sebut saja LP3ES, IFES, LPSPEU, Balitbang PDIP, DRI, IRI, LSI dan Soegeng Sarjadi *Syndicated* yang turut andil. Sebagian meramalkan Golkar sebagai pemenang yang terbukti benar. Selama masa Reformasi, jumlah lembaga survei semakin banyak, terutama menjelang Pemilu Tahun 2014. Komisi Pemilihan Umum mencatat setidaknya terdapat 56 (lima puluh enam) lembaga survei dan hitung cepat yang terdaftar. Meningkatnya jumlah lembaga survei menandakan bahwa mereka memiliki peranan yang diperhitungkan. Politik bergerak semakin dinamis, sehingga tidak dapat hanya mengandalkan kelincahan gerak para

elit politik, perilaku dan preferensi jutaan warga yang memiliki hak suara menjadi sangat penting.

Lembaga survei memanfaatkan kedinamisan politik sebagai suatu sandaran baru yang dapat menjembatani para politisi di satu sisi dan para pemilih di sisi lainnya. Bahkan, sebagian pengamat politik menyatakan bahwa lembaga survei opini publik dapat menjadi pilar demokrasi kelima karena dapat memperkuat konsolidasi dan pembangunan demokrasi, menjadi lebih transparansi, mampu mengagregasi dan mengartikulasi kebijakan sesuai aspirasi masyarakat. Dahulu, ketertarikan pemilih hanya pada masa kampanye, namun saat ini dengan berbagai macam prediksi, popularitas kandidat hingga derajat elektabilitas menambah ketertarikan para pemilih untuk datang ke bilik suara.

Terdapat beberapa lembaga survei yang dapat memberikan prediksi dengan tingkat akurasi tinggi, namun sebaliknya ada juga yang jauh dari kenyataan, Ada yang bersifat professional obyektif namun aja juga yang bersifat sangat subyektif. Dalam dunia survei, terkenal dengan istilah “*jump on the bandwagon*” atau lebih dikenal dengan “*bandwagon effect*” yang merupakan fenomena dimana banyak orang berduyun-duyun bergabung atau mengaitkan diri mereka kepada suatu “kesuksesan” seseorang, tanpa memahami apa alasan mereka bergabung. Pemilih memilih kandidat atau partai politik yang di prediksi menang. Sebaliknya ada pula sebutan dengan *underdog effect*, dimana pemilih memilih kandidat atau partai politik yang diprediksi kalah. Strategi itulah yang dipergunakan oleh lembaga survei dalam memenangkan publik.

2. Hasil *Polling* Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta Putaran Pertama Tahun 2017

Lingkaran Survei Indonesia, Jaringan Isu Publik, Poltraking, PT. Sands Analitik Indonesia, PT.Cyrus Nusantara, Populi Center, Charta Politika Indonesia, Saiful Mujani Research & Consulting, Indo Barometer, CSIS, Lembaga Survei Indonesia merupakan sebagian lembaga survei yang terdaftar di Komisi Pemilihan Umum Provinsi DKI Jakarta. Populi Center dan SMRC merupakan dua lembaga survei yang paling aktif me-release hasil *polling*. Populi Center dan SMRC melakukan *pra election polling*.

Satu bulan sebelum pendaftaran pasangan calon dari jalur partai politik melakukan *polling* mengenai tokoh yang paling layak memimpin DKI, yang memiliki derajat elektabilitas paling tinggi. Dari hasil *polling* yang di-release dapat disimpulkan bahwa: Basuki Tjahaja Purnama (BTP) menempati posisi pertama dengan presentase 48.2%, disusul Risma diposisi kedua dengan 26.5%, Sandiaga di angka 9.2% dan Yusril di angka 7% (Center, 2016). Sedangkan SMRC juga melakukan *polling* dengan tema yang sama dengan hasil sebagai berikut : Basuki Tjahaja Purnana (BTP)

memiliki elektabilitas tertinggi dengan 53.4%. Diurutan kedua yaitu Yusril Ihza Mahendra dengan elektabilitas 10.4%, Tri Rismaharini 5.7% dan Sandiaga Uno 5.1 % (SMRC, Pemilih DKI dan Kinerja Petahana, 2016)

Alasan elektabilitas petahana BTP paling tinggi dikarenakan pemilih Jakarta merasa puas dengan kinerja dari Gubernur BTP, terutama di bidang Kesehatan (88.3%), Pendidikan (87.3%) dan Penghijauan (79.3%). Selain kinerja, sifat ketokohan juga mempengaruhi seperti tegas berwibawa, jujur dan bersih dari Korupsi serta pengalaman tokoh di pemerintahan juga menjadi alasan responden memilih BTP sebagai Gubernur DKI yang paling layak pada periode selanjutnya. *Polling pra election* menjadi penting dilakukan untuk mengetahui kandidat atau tokoh seperti apa yang diinginkan oleh warga Jakarta. Hasil *polling* dapat membantu tim kemenangan partai politik untuk menentukan kandidat mana yang pantas diusung untuk menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur mendatang.

Tabel 7
Hasil *Polling* Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur
Provinsi DKI Jakarta Putaran Pertama Tahun 2017

Lembaga Survei	BTP	Risma	Sandiaga	Yusril Ihza
Populi Center	48.2% (1)	26.5% (2)	9.2% (3)	7% (4)
SMRC	53.4% (1)	5.7% (3)	5.1% (4)	10.4% (2)

Sumber : Data Litbang Populi Center dan SMRC, polling dilakukan pada bulan Juni-Agustus tahun 2016, Jakarta

Pra election polling sangat baik dilakukan untuk mengetahui tingkat elektabilitas suatu kandidat. Sifat dan tingkah laku para kandidat menjadi salah satu pertimbangan pemilih memutuskan kandidat mana yang akan dipilihnya. Sistem politik yang sangat dinamis menjadikan para kandidat harus berhati-hati dalam bersikap baik secara lisan, tulisan ataupun tingkah laku. Kandidat sedang dinilai dan menjadi sorotan utama para pemilih, khususnya warga Jakarta.

Basuki Tjahaja Purnama (BTP) atau Ahok terkena permasalahan terkait penistaan agama yang dilakukannya di Kepulauan Seribu saat meninjau program pembedayaan budi daya kerapu di akhir bulan September 2016 lalu. Elektabilitas Ahok terjun drastis mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dari hasil *polling* yang di-*release* oleh SMRC pada tanggal 8 Desember 2016 dengan tajuk “Protes Sosial dan Legitimasi Kepemimpinan Nasional”. Adapun hasil *polling* menyimpulkan sebagai berikut :

3. Hasil Polling SMRC, Ahok Terkait Permasalahan Penistaan Agama

Tabel 8 :
Hasil Polling SMRC terhadap Ahok terkait Permasalahan Penistaan Agama

No	Hasil Polling	Ya	Tidak	Tidak Tahu
1.	Apakah responden menyetujui Ahok menistakan agama?	45.2%	21.5%	33.3%
2.	Apakah responden mengaku menonton video versi “dibohongi Al-Maidah 51”	37.4%	46.6%	16.0%
3.	Apakah responden menonton video Ahok secara penuh?	12.9%	87.1%	0%

Sumber : Data Litbang SMRC hasil polling direlease tanggal 8 Desember 2016, di Hotel Century Atlet, Jakarta

Polling dapat dikatakan sebagai barometer atas suara rakyat. Dengan membaca hasil *polling* yang telah di-*release* oleh beberapa lembaga survei, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar warga Jakarta merasa kecewa dengan apa yang telah dilakukan Ahok dalam hal penistaan agama. Namun, politik memanglah dinamis dan penuh misteri, sesuai hasil rapat internal PDIP, Ahok-Djarot tetap diusung sebagai kandidat yang akan maju dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur. Karena Ahok-Djarot tetap dirasa memiliki derajat elektabilitas paling tinggi. Ahok-Djarot juga didukung oleh Partai Golkar, Partai Hanura dan Partai Nasdem.

Selain Ahok-Djarot yang akan mendaftar sebagai calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Nama pasangan Agus Harimurti Yudhoyono-Sylviana Murni muncul sebagai kandidat yang turut mendaftar. Agus-Sylvi diusung oleh Partai Demokrat, PAN, PPP dan PKB. Sedangkan pasangan ketiga yang mendaftar melalui jalur partai politik adalah Anies Baswedan-Sandiaga Uno sebagai pasangan yang diusung oleh Partai Gerindra dan PKS. Ketiga pasangan tersebutlah yang dirasa memiliki derajat elektabilitas yang paling tinggi untuk menjadi DKI-1 menurut pertimbangan partai politik pendukung yang mengusungnya. Ketiga pasangan inilah yang pada akhirnya mendaftar sebagai calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Dalam Keputusan Komisi Pemilihan Umum Provinsi DKI Jakarta Nomor 55/Kpts/KPU- Prov-010/TAHUN 2016 tentang Penetapan Pasangan Calon mengumumkan bahwa tiga kandidat ini telah memenuhi syarat sebagai peserta dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017.

Sejak saat itu, lembaga penyelenggara *polling* semakin aktif melakukan dan me-*release polling*. Populi Center dan SMRC kembali melakukan *polling* dalam masa tahapan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 2017. *Polling* dilakukan tepatnya setelah acara debat publik dilakukan, karena debat publik menurut warga Jakarta merupakan suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pilihan mereka.

SMRC yang melakukan *polling* dengan tema “Debat dan Elektabilitas Paslon Pilkada DKI” yang dilakukan pada 14-22 Januari 2017 kepada 800 orang responden yang tersebar di 6 wilayah DKI Jakarta dengan menggunakan metode *stratified multistage random sampling*. Sebanyak 62% warga Jakarta menonton debat berpendapat bahwa Ahok-Djarot dinilai lebih baik dari pasangan Anies-Sandi dan Agus-Sylvi. Karena unggul di debat, elektabilitas Ahok-Djarot unggul atau meningkat. Dibandingkan dengan bulan Desember 2016 lalu, dukungan Ahok-Djarot pasca debat naik 6%, Agus-Sylvi turun 8.3% dan Anies-Sandi naik 2% (SMRC, 2017).

4. Hasil *Polling* SMRC Terkait Performa Kandidat Debat Publik Pertama Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017

Tabel 9

Hasil *Polling* SMRC Terkait Performa Kandidat Debat Publik Pertama Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017

No	Hasil <i>Polling</i>	Kandidat		
		Agus-Sylvi	BTP-Djarot	Anies-Sandiaga
1	Performa kandidat dalam Debat	17%	44%	27%
2	Elektabilitas Kandidat	22.5%	34.8%	26.4%

Sumber : Litbang SMRC, polling dilakukan pada tanggal 14-22 Januari 2017, Jakarta

Populi Center juga melakukan *polling* terkait evaluasi masyarakat terhadap performa pasangan calon dalam debat pertama, dengan 600 responden yang menyebar di 6 (enam) wilayah DKI Jakarta. *Polling* dilakukan dengan menggunakan metode acak bertingkat (*multistage random sampling*) dan margin error $\pm 4\%$ pada tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil *polling* yang di-*release*, disimpulkan bahwa 33.8% warga Jakarta menginginkan pemerintah yang bersih dan bebas korupsi. Hal ini berbanding lurus dengan keinginan warga Jakarta agar Gubernur selanjutnya memiliki kemampuan memberantas korupsi dengan persentase sebesar 23%.

Warga Jakarta pun semakin rasional, terlihat dari pertimbangan mereka dalam menentukan pilihan, visi misi dan program menjadi pertimbangan utama yaitu sebesar 49.2%, dilanjutkan dengan kriteria gaya

dan sifat kepemimpinan sebesar 18% dan tingkat kesukaan terhadap cagub/cawagub sebesar 17.7%.

5. Hasil *Polling* Populi Center, Performa Kandidat Debat Publik Pertama Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017

Tabel 10
Hasil *Polling* Populi Center, Performa Kandidat Debat Publik Pertama Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017

No	Hasil <i>Polling</i>	Kandidat			
		Agus- Sylvi	BTP-Djarot	Anies-Sandiaga	
1	Performa kandidat dalam Debat	17.8%	36.5%	25.5%	
2	Pemahaman tentang DKI Jakarta	Permasalahan DKI Jakarta	15.8%	44.2%	22.3%
		Program dan Solusi yang jelas	17.7%	37.7%	26.0%
		Visi, Misi dan Program yang realistis	17.8%	37.7%	25.8%
3	Kemantapan Pilihan	26.7%	40.9%	29.4%	
4	Elektabilitas Kandidat	25.0%	36.7%	28.5%	

Sumber: Litbang Populi Center, polling dilakukan pada tanggal 28 Januari 2017, 6 Februari 2017, Jakarta

Setelah debat kedua dilaksanakan oleh Komisi Pemilihan Umum Provinsi DKI Jakarta pada tanggal 27 Januari 2017, Populi Center melakukan *polling* kembali mengenai dampak debat kedua pilkada DKI. Hasil *polling* mendapatkan beberapa temuan, antara lain : Sebesar 74.3% warga Jakarta menyaksikan debat kedua. Debat bermanfaat untuk mengetahui visi misi dan program kerja kandidat (54.7%), sebagai pertimbangan untuk memutuskan pilihan (16.3%) dan mengetahui latar belakang tiap kandidat (7.7%).

6. Hasil *Polling* Populi Center Terkait Performa Kandidat Debat Publik Kedua Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017

Tabel 11

Hasil *Polling* Populi Center Terkait Performa Kandidat Debat Publik Kedua Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017

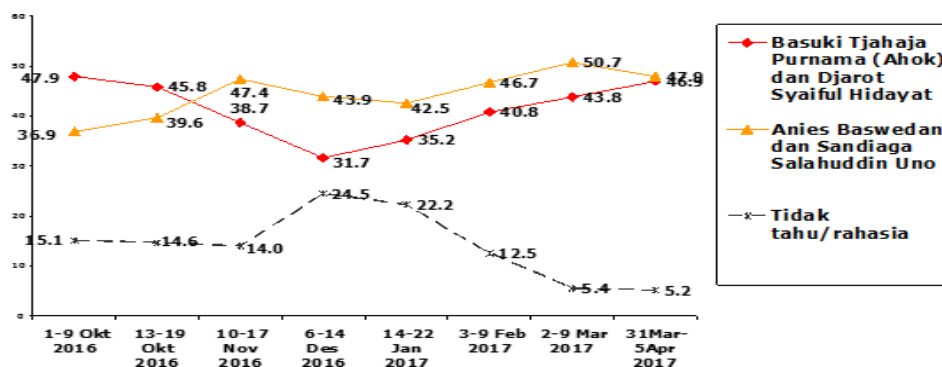
No.	Pertanyaan	Hasil <i>Polling</i>
1.	Performa kandidat dalam Debat Kedua	Agus-Sylvi : 12.2 % Ahok-Djarot : 37.2% Anies-Sandy : 28%
2.	Program kandidat yang diinginkan oleh masyarakat	Pemberantasan Korupsi : 27.2% Peningkatan Kesehatan : 15.5% Penertiban Kampung Kumuh : 12.5%
3.	Kemantapan Pilihan	Mantap akan pilihannya : 72.2% Masih mungkin berubah : 23.8%
4.	Estimasi Elektabilitas kandidat	Agus-Sylvi : 19% Ahok-Djarot : 46% Anies-Sandi : 34%

Sumber : Litbang Populi Center, release hasil *polling* tertanggal 6 Februari 2017, Jakarta

SMRC melakukan *polling* kembali terkait trend pilihan kepada kandidat yang layak menjadi DKI 1, *polling* dilakukan selama bulan Oktober 2016 hingga April 2017. Dalam kurang lebih sebulan, dukungan kepada pasangan Ahok-Djarot naik sebesar 3.1%, sementara pasangan Anies-Sandiaga turun sekitar 2.8% (SMRC, Kecenderungan Pilihan Gubernur Warga DKI, 2017)

7. Hasil *Polling* SMRC Terkait Trend Pilihan Kepada Kandidat Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017

Grafik 1. Hasil *Polling* SMRC Terkait Trend Pilihan Kepada Kandidat Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017



Sumber : Litbang SMRC, *polling* dilakukan Oktober 2016-April 2017, Jakarta

Melihat dari beberapa hasil *polling* yang di-*release* oleh dua lembaga survei yang dirasa peneliti merupakan lembaga survei yang paling aktif melakukan *polling* dalam tahapan pra election, untuk mengetahui bakal calon dengan tingkat elektabilitas paling tinggi, *on election* dalam pemaparan dan pemahaman terkait visi misi program para kandidat yang dituangkan dalam wadah debat publik/debat terbuka, serta tahapan pasca *election*. Dari ketiga tahapan, *on election* adalah tahapan yang paling menentukan dalam mempengaruhi opini para pemilih. Para pemilih termasuk pada segmentasi pemilih pemula dapat melihat paparan, pemahaman dari para kandidat terkait permasalahan dan penyelesaian di kota Jakarta. Visi misi dan program kerja para kandidat dapat terlihat pada tahapan ini.

Hasil *polling* menunjukkan pasangan Ahok-Djarot berada pada posisi teratas, disusul oleh pasangan Anies-Sandy kemudian pasangan Agus-Sylvi. Hal ini terlihat dari hasil *polling* yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei termasuk Populi Center dan SMRC setelah diadakannya debat publik. Pasangan Ahok-Djarot dirasa lebih memahami permasalahan yang terjadi di kota Jakarta, terbukti selama kepemimpinannya, kota Jakarta menjadi lebih baik. Selain itu penyelesaian terkait permasalahan-permasalahan juga dapat dikatakan berhasil.

Namun, hasil *polling* yang dilakukan oleh SMRC pada tanggal 31 Maret – 5 April 2017, pasangan Ahok-Djarot berada pada posisi kedua setelah pasangan Anies-Sandy yang menduduki posisi pertama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kasus penistaan agama yang dialami Ahok yang telah memasuki masa persidangan. Naik turunnya hasil *polling* yang di-*release* oleh lembaga survei dapat mempengaruhi dan dapat pula tidak mempengaruhi para pemilih. Oleh karena itu, harus dilakukan penelitian selanjutnya tidak hanya sebatas melihat fenomena hasil *polling* yang di-*release*.

8. Uji Validitas

Masing-masing indikator pada variabel hasil *Polling* (X) dan Opini Publik Pemilih Pemula (Y) memiliki nilai koefisien validitas $> 0,3$, maka disimpulkan bahwa masing-masing indikator pada variabel *Polling* (X) dan Opini Publik Pemilih Muda (Y) adalah valid.

Tabel 12
Uji Validitas

Variabel	Item	Koefisein Validitas	Titik Kritis	Kesimpulan
Polling (X)	p1	0,847	0,3	Valid
	p2	0,737	0,3	Valid
	p3	0,778	0,3	Valid
	p4	0,738	0,3	Valid
	p5	0,770	0,3	Valid
	p6	0,649	0,3	Valid
	p7	0,729	0,3	Valid
	p8	0,718	0,3	Valid
	p9	0,671	0,3	Valid
Opini Publik Pemilih Muda (Y)	p10	0,604	0,3	Valid
	p11	0,602	0,3	Valid
	p12	0,681	0,3	Valid
	p13	0,777	0,3	Valid
	p14	0,784	0,3	Valid
	p15	0,772	0,3	Valid
	p16	0,685	0,3	Valid
	p17	0,666	0,3	Valid

Sumber : data diperoleh dari uji validitas penelitian

9. Uji Reabilitas

Tabel 13
Uji Reabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Titik Kritis	Kesimpulan
Polling (X)	0,895	0,7	Reliabel
Opini Publik Pemilih Muda (Y)	0,835	0,7	Reliabel

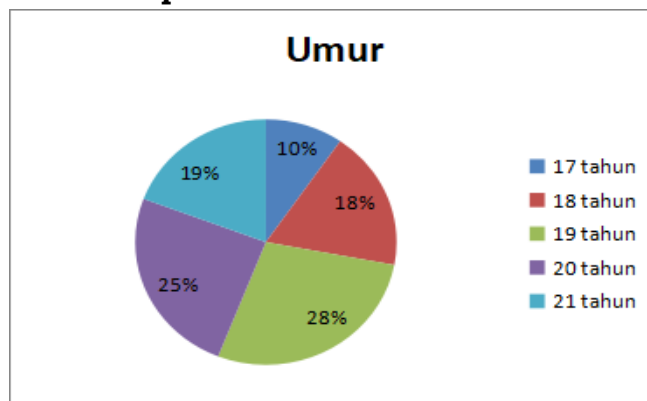
Sumber : data diperoleh dari uji realibilitas penelitian

Berdasarkan tabel di atas, masing-masing indikator pada variabel hasil *polling* (X) dan Opini Publik Pemilih Pemula (Y) memiliki nilai koefisien reliabilitas $> 0,7$, maka disimpulkan bahwa masing-masing indikator pada variabel *polling* (X) dan Opini Publik Pemilih Muda (Y) adalah Realiabel.

10. Data Responden

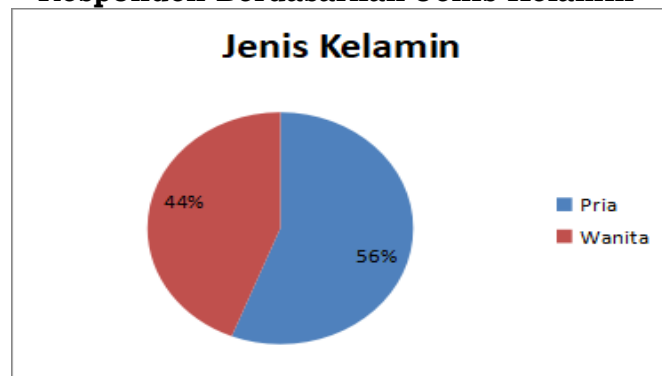
Objek penelitian atau responden dalam penelitian ini adalah para pemilih pemula dengan usia (17-21) tahun yang terdaftar dalam Data Pemilih Tetap (DPT) Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta Putaran Pertama Tahun 2017. Adapun selanjutnya peneliti melakukan klasifikasi data responden berdasarkan : Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan

Diagram 1
Responden Berdasarkan Umur



Sedangkan data responden berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak responden pria dibandingkan dengan responden wanita. Pria sebanyak 122 responden atau 56% dan wanita sebanyak 96 responden atau 44 % dari total 128 reponden yang mejadi sampel penelitian

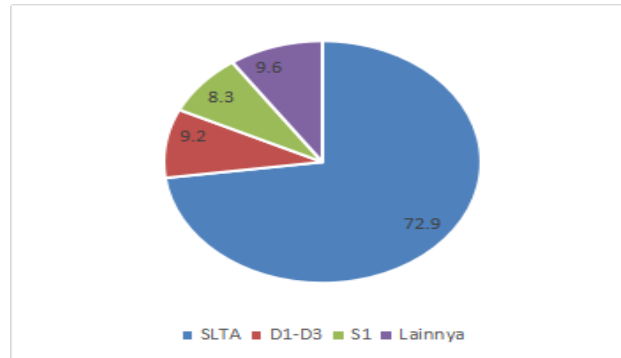
Diagram 2
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Pengklasifikasian selanjutnya adalah berdasarkan pendidikan para responden. Dikarenakan responden merupakan para pemilih pemula dengan usia 17-21 tahun, sebagian besar mengenyam pendidikan tingkat atas. Responden dengan pendidikan SLTA mendapatkan persentase tertinggi yaitu 72.9% atau sebanyak 159 responden, sedangkan pendidikan D1-D3 sebesar 9.2% atau 20 responden, dilanjutkan oleh jenjang Strata 1

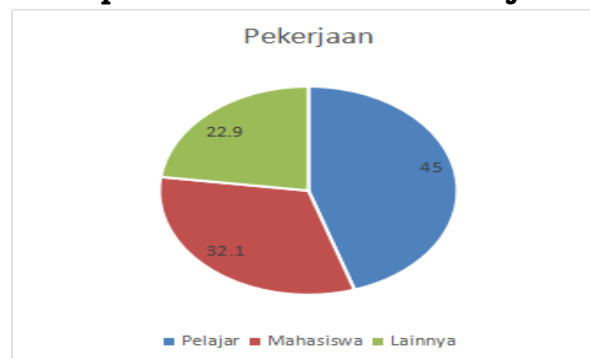
(S1) dengan 18 responden atau 8.3%. Pendidikan lainnya seperti : kursus, mengikuti pembinaan/diklat sebanyak 21 responden atau 9.6%.

Diagram 3
Responden Berdasarkan Pendidikan



Pengklasifikasian responden selanjutnya adalah berdasarkan pekerjaannya. Mayoritas responden merupakan pelajar. Responden pelajar sebanyak 98 orang atau 45%, dilanjutkan oleh Mahasiswa sebanyak 70 responden atau 32,1% dan pekerjaan lainnya seperti : SPG, Nelayan, Buruh dll sebanyak 50 responden atau 22,9%

Diagram 4
Responden Berdasarkan Pekerjaan



Dari beberapa pengklasifikasian responden diatas menurut ; umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah Pemilih pemula pada usia 19 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SLTA dan pelajar sebagai pekerjaannya.

11. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh Hasil *Polling* terhadap Opini Pemilih Pemula, ditunjukkan oleh koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\% = (0,553)^2 \times 100\% = 30,5\%$$

Koefisien determinasi dari hasil perhitungan didapat sebesar 30,5%. Hal ini menunjukkan bahwa *Polling* memberikan pengaruh sebesar 30,5% terhadap Opini Pemilih Pemula, sedangkan sisanya sebesar 69,5% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

12. Regresi Linear Sederhana per Wilayah

Tabel 14
Analisis Regresi Linear Sederhana

Wilayah		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
Jakbar	(Constant)	2,567	0,351	7,309	0,000
	Polling (X)	0,354	0,100	3,555	0,001
Jakpus	(Constant)	2,629	0,464	5,660	0,000
	Polling (X)	0,345	0,138	2,508	0,021
Jaksel	(Constant)	-0,237	0,134	-1,764	0,085
	Polling (X)	1,083	0,037	29,286	0,000
Jaktim	(Constant)	1,492	0,432	3,456	0,001
	Polling (X)	0,600	0,112	5,368	0,000
Jakut	(Constant)	1,633	0,766	2,132	0,042
	Polling (X)	0,559	0,202	2,765	0,010
P.seribu	(Constant)	3,444	0,469	7,348	0,000
	Polling (X)	0,184	0,132	1,395	0,180

Sumber : data diambil dari Analisis Regresi Linear Sederhana a

Dari output *software SPSS 13* di atas diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Nilai konstanta a memiliki arti bahwa ketika hasil *Polling* bernilai nol atau Opini Pemilih Pemula tidak dipengaruhi oleh hasil *polling*, maka rata-rata Opini Pemilih Pemula bernilai konstanta a. Sedangkan koefisien regresi b memiliki arti bahwa jika variable *Polling* meningkat sebesar satu satuan, maka Opini Pemilih Pemula akan meningkat sebesar koefisien regresi b. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, yang artinya *Polling* memberikan pengaruh positif terhadap Opini Pemilih Pemula (semakin tinggi/kuat *polling*, maka semakin meningkat Opini Publik Pemilih Muda).

13. Uji Hipotesis

Tabel 15
Uji Hipotesis

Wilayah	T	Sig.	Hipotesis	Kesimpulan
Jakbar	3,555	0,001	Ho ditolak	Signifikan
Jakpus	2,508	0,021	Ho ditolak	Signifikan
Jaksel	29,286	0,000	Ho ditolak	Signifikan
Jaktim	5,368	0,000	Ho ditolak	Signifikan
Jakut	2,765	0,010	Ho ditolak	Signifikan
P. Seribu	1,395	0,180	Ho diterima	Tidak Signifikan

Sumber : data diperoleh dari data hipotesis penelitian

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diperoleh wilayah Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Jakarta Utara nilai sig hitung < 0.05 , maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh asil *polling* terhadap Pembentukan Opini Pemilih Pemula. Sedangkan Kepulauan Seribu nilai sig hitung > 0.05 , maka H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat pengaruh Hasil Polling terhadap Pembentukan Opini Pemilih Pemula.

14. Analisis Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antara Hasil *Polling* dengan Pembentukan Opini Pemilih Pemula, digunakan analisis korelasi pearson. Berikut ini adalah hasil pengolahan *software SPSS 13* untuk koefisien korelasi mengenai hubungan antara Hasil *polling* dengan Opini Pemilih Pemula.

Tabel 16
Analisis Korelasi Pearson

Wilayah	R	R Square
Jakbar	0,481	0,231
Jakpus	0,489	0,239
Jaksel	0,976	0,953
Jaktim	0,583	0,340
Jakut	0,463	0,215
Kepulauan Seribu	0,312	0,098

Sumber : diperoleh dari data analisis korelasi pearson

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien korelasi (r) untuk Jakarta Barat sebesar 0,481, yang berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara Hasil *Polling* dengan Pembentukan Opini Pemilih Pemula. Sedangkan nilai koefisien korelasi (r) untuk Jakarta Pusat sebesar 0,489, yang berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara Hasil *Polling* dengan Pembentukan Opini Pemilih Pemula. Nilai koefisien korelasi (r)

untuk Jakarta Selatan sebesar 0,976, yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara Hasil *polling* dengan Pembentukan Opini Pemilih Pemula.

Nilai koefisien korelasi (*r*) untuk Jakarta Timur sebesar 0,583, yang berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara Hasil *polling* dengan Pembentukan Opini Pemilih Pemula. Nilai koefisien korelasi (*r*) untuk Jakarta Utara sebesar 0,463 yang berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara Hasil *polling* dengan Pembentukan Opini Pemilih Pemula. Nilai koefisien korelasi (*r*) untuk P. Seribu sebesar 0,312 yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara Hasil *polling* dengan Pembentukan Opini Pemilih Pemula.

15. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh *Polling* terhadap Opini Publik Pemilih Muda, ditunjukkan oleh koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Tabel 17
Koefisien Determinasi

Wilayah	R	R Square	%	Sisa
Jakbar	0,481	0,231	23,1%	76,9%
Jakpus	0,489	0,239	23,9%	76,1%
Jaksel	0,976	0,953	95,3%	4,7%
Jaktim	0,583	0,340	34,0%	66,0%
Jakut	0,463	0,215	21,5%	78,5%
Kepulauan Seribu	0,312	0,098	9,8%	90,2%

Sumber : dari diperoleh dari Koefisien Determinasi

1. Koefisien determinasi dari hasil perhitungan untuk wilayah Jakbar didapat sebesar 23,1%, Hal ini menunjukkan bahwa Hasil *Polling* memberikan pengaruh sebesar 23,1% terhadap Pembentukan Opini Pemilih Pemula.
2. Koefisien determinasi dari hasil perhitungan untuk wilayah Jakpus didapat sebesar 23,9%, Hal ini menunjukkan bahwa Hasil *Polling* memberikan pengaruh sebesar 23,9% terhadap Pembentukan Opini Pemilih Pemula.
3. Koefisien determinasi dari hasil perhitungan untuk wilayah Jaksel didapat sebesar 95,3%, Hal ini menunjukkan bahwa Hasil *Polling* memberikan pengaruh sebesar 95,3% terhadap Pembentukan Opini Pemilih Pemula.
4. Koefisien determinasi dari hasil perhitungan untuk wilayah Jaktim didapat sebesar 34,0%, Hal ini menunjukkan bahwa Hasil *Polling* memberikan pengaruh sebesar 34,0% terhadap Pembentukan Opini Pemilih Pemula.
5. Koefisien determinasi dari hasil perhitungan untuk wilayah Jakut didapat sebesar 21,5%, Hal ini menunjukkan bahwa Hasil *Polling* memberikan pengaruh sebesar 21,5% terhadap Pembentukan Opini Pemilih Pemula.
6. Koefisien determinasi dari hasil perhitungan untuk wilayah Kepulauan Seribu didapat sebesar 9,8%, Hal ini menunjukkan bahwa Hasil *Polling*

memberikan pengaruh sebesar 9,8% terhadap Pembentukan Opini Pemilih Pemula.

KESIMPULAN

- 1) Melalui uji hipotesis dihasilkan bahwa terdapat hubungan antara hasil *polling* dengan pembentukan opini pemilih pemula dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017.
- 2) Melalui analisis korelasi pearson menyatakan bahwa hasil *polling* berpengaruh terhadap pembentukan opini pemilih pemula sebesar 30.5% dan sesuai dengan interpretasi koefisien determinasi, pengaruh yang diberikan adalah pengaruh dengan varian rendah. Persentase sebesar 69.5% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.
- 3) Berdasarkan pembagian wilayah di Jakarta, memiliki hubungan antara hasil *polling* dan pembentukan opini pemilih pemula. Sedangkan Kepulauan Seribu tidak memiliki hubungan antara hasil *polling* dengan pembentukan opini pemilih pemula.
- 4) Sesuai dengan koefisien determinasi dihasilkan, Jakarta Barat sebesar 23.1% (pengaruh rendah), Jakarta Pusat sebesar 23.9% (pengaruh rendah), Jakarta Selatan sebesar 95.3% (pengaruh tinggi sekali), Jakarta Timur sebesar 34% (pengaruh rendah), sedangkan Kepulauan Seribu tidak memiliki pengaruh antara hasil *polling* dan pembentukan opini pemilih pemula.

SARAN

- 1) Membangun kesadaran terutama bagi para pemilih pemula bahwa *polling* merupakan satu-satunya bentuk ekspresi publik yang menggunakan metodologi ilmiah. Sehingga *polling* dapat dijadikan wahana pembentukan keyakinan dan kepercayaan para pemilih.
- 2) Dikarenakan hasil *polling* yang selama ini di-*release* oleh lembaga penyelenggara *polling* sangat terbatas dalam hal sosialisasi. Oleh karena itu kedepannya hasil *polling* dapat tersosialisasi secara luas, terutama untuk segmentasi pemilih pemula. Misalnya hasil *polling* yang di-*release* melalui media sosial; facebook, youtube, internet atau sarana lainnya.
- 3) Adanya kemudahan dalam mengakses hasil *polling* yang telah di-*release* oleh lembaga *polling* juga harus diperbaiki.
- 4) Sekolah dan kampus juga dapat menjadi prasarana pemilih pemula dalam mendapatkan hasil *polling* karena dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan dan pendidikan politik bagi pemilih pemula.
- 5) Meningkatkan peran dan wewenang lembaga penyelenggara *polling*, seperti ; Perhimpunan Survei Opini Publik Indonesia (Persepsi) dalam melakukan *polling* dan *release* hasil *polling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, F. H. (1960). *Toward a Science of Public Opinion*. New York: Henry Holt and Company.
- Asmoro, A. (2013). *Pengaruh Terpaan Kampanye Cagub-Cawagub, Intensitas Komunikasi Politik dalam Keluarga, dan Kelompok Referensi terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pilgub Jateng 2013*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Aspinall, E. (2005). *Opposing Suharto : Compromise, Resistance and Regime Change in Indonesia*. Stanford: Stanford University Press.
- Bolgherini, S. (2010). *Participation, Hyperpolitics : An Interactive Dictionary of Political Science Concept*. Chicago: The University of Chicago.
- Cellinda C. Lake, P. C. (1987). *Public Opinion Polling : A Handbook for Public Interest and Citizen Advocacy Group*. Washington DC: Islanda Press.
- Center, P. (2016). *Peta Politik di Pilgub DKI*. Jakarta: Litbang Populi Center.
- Eriyanto. (1999). *Metodologi Polling Memberdayakan Suara Rakyat*. Bandung: PT Remaja Rodakarya Bandung.
- Eriyanto.(1999). *Metodologi Polling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faizaliskandiar, M. (1994, Juli). *Polling dalam Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Republika.
- Gallup, G. d. (1985). *Opinion Polling in Democracy*. California: Wadsworth & Brooks Inc.
- Gery, R. B. (2012). *Pengaruh Iklan Politik terhadap Persepsi Pemilih Pemula di Kabupaten Kaur*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Gill, S. (2003). *Power and Resistance in the New World Order*. UK: Palgrave Mac millan.
- Hennessy, B. C. (1990). *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Herbst, S. (1995). *Numbered Voices : How Opinion Polling Has Shaped American Politics*. Chicago: University of Chicago
- Huntington, S. (1991). *The Third Wave Democratization in the Late Twentieth Century*. Norman: University of Oklahoma Press.
- Hupmas, S. J. (2011). *Pemilu untuk Pemula*. Jakarta: KPU RI.
- Jakarta, K. P. (2016). Diakses 26 Desember 2016, Retrieved from http://kpujakarta.go.id/view_berita/rekap_pe_milih_pilgub_dki_jakarta_tahun_2017_pemilih_pemula
- Jerry L. Yeric, J. R. (1983). *Public Opinion : The Visible Politics*. Illinois: FE Peacock Publishers Inc.
- Kompas, P. L. (1997). *Polling : Jembatan Menuju Demokrasi?* Jakarta: Kompas.
- Magstadt, T. M.(2012). *Understanding Politics*. Belmont: Cengage Learning.
- Marijan, K. (2010). *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moore, D. W. (1995). *The Superpollster : How They Measure and Mnipulate Public Opinion in America*. New York: For Walls Eight Windows.

- Nasution, L. W. (1990). *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Rosit, M. (2013). *Liputan 6*. Diakses April 2013, Retrieved from :
<http://citizen6.liputan6.com/read/558286/melirik-potensi-pemilih-pemula-pada-pemilu-2014>
- Samuel P. Huntington, J. N. (1990). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, S. (1987). *Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sen, A. (2000). *Development As Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Setiajid. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula menggunakan hak pilihnya*. Semarang: Jurnal Integralistik No. 1/Th. XXII/2011, Januari-Juni.
- Setiawaty, D. (2013). *Pemilih Pemuda, Sudah Cerdas?* Jakarta: Perludem
- Small, M. (1970). *Public Opinion and Historians*. Detroit: Wayne State University.
- SMRC. (2017). *Debat dan Elektabilitas Paslon Pilkada DKI*. Jakarta: Litbang SMRC.
- SMRC. (2016). *Pemilih DKI dan Kinerja Petahana*. Jakarta: Litbang SMRC.
- SMRC. (2017). *Kecenderungan Pilihan Gubernur Warga DKI*. Jakarta: Litbang SMRC
- Susanto, A. S. (1985). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Wilkerson, R. (1968). *An Introduction to Journalism Research*. New York: Greenwood Press Publish.